

PENGALAMAN HIDUP SEBAGAI LAKI-LAKI TRANSGENDER (WARIA) DI KABUPATEN BULELENG

Kadek Suardani¹, Gede Budi Widiarta², Ni Made Raningsih²
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng
email: suardanikadek@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Transgender merupakan orang yang tidak berpenampilan sama dengan peranan gender yang diterima sejak lahir, seorang transgender memiliki tubuh seorang laki-laki, namun jiwanya adalah seorang wanita oleh karena itu mereka akan tertarik dengan laki-laki (sesama jenis). **Tujuan:** tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman hidup sebagai laki-laki transgender (waria) di Kabupaten Buleleng. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilaksanakan di Komunitas Waria Singaraja. Pengumpulan data ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dengan jumlah partisipan 6 orang. **Hasil:** dari penelitian didapatkan 6 tema dalam penelitian ini, diantaranya kenyamanan dan perasaan yang menyimpang hidup sebagai seorang waria, kesedihan dan stres yang dialami saat mendapat deskriminasi dari kellularga dan masyarakat, bentuk penerimaan dan dukungan serta pembuktian yang dilakukan untuk meyakinkan keluarga dan masyarakat, tindakan hubungan seks dengan kondom pada perilaku seks sesama jenis, perubahan yang telah dilakukan untuk menjadi waria serta keinginan untuk merubah kelamin menjadi wanita, serta kegiatan baik dan buruk yang dilakukan oleh waria dalam segala bidang dan profesi. **Kesimpulan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para transgender merasa nyaman menjalani hidup sebagai transgender, dibandingkan menjadi seorang laki-laki normal, karena menurut partisipan menjadi transgender merupakan jati dirinya yang sebenarnya.

Kata kunci : Transgender, kenyamanan, kesedihan, deskriminasi.

Abstract

Transgender is a person who does not look the same as a gender role that is accepted from birth, a transgender has a male body, but his soul is a woman so they will be attracted to men (same sex). The purpose of this study was to find out life experiences as transgender (waria) men in Buleleng Regency. The type of this research is to use a qualitative design with a phenomenological approach carried out in the Singaraja Transvestite Community. This data collection uses the technique of in-depth interviews with the number of participants of 6 people. From the research there were 6 themes in this study, including comfort and aberrant feeling of life as a transvestite, sadness and stress experienced when getting discrimination from family and society, forms of acceptance and support as well as evidence made to convince family and society, acts of sex with condoms in same-sex behavior, changes that have been made to become transvestites and the desire to change sex into women, as well as good and bad activities carried out by transvestites in all fields and professions. The results of this study indicate that transgender people feel comfortable living life as transgender, compared to being a normal man, because according to participants being transgender is their true identity.

Keywords: *Transgender, comfort, sadness, discrimination*

PENDAHULUAN

Transgender atau yang lebih dikenal dengan waria merupakan orang yang mempresentasikan gendernya secara berbeda dari idealnya. Pada konsep transgender tersebut, peneliti bertanya

tentang faktor yang melatarbelkangi menjadi transgender atau waria. "Kalau sebenarnya faktornya bukan dari lingkungan atau orang lain, aku merasa kayak gini emang udah dari kecil sih, udah merasa beda sama temen-temenku, hmmm

apa namanya itu badanku laki-laki tapi aku ngerasa kayak perempuan”

Pada penelitian (Ningsih, 2014) mengungkapkan adanya konflik yang dirasakan dikalangan transgender diantaranya konflik dengan lingkungan dan konflik psikologis dalam diri, konflik ini terjadi akibat adanya stigma dan deskriminasi. Kelompok transgender di Indonesia atau yang lebih dikenal dengan waria, dalam hal ini masyarakat menganggap keberadaan waria sangat mengancam mental masyarakat lain.

Di Kabupaten Buleleng , terdapat komunitas waria yang sudah tidak asing lagi. Komunitas ini aktif dalam segala kegiatan misalnya kesenian dan kegiatan sosial lainnya. Anggota waria yang telah tergabung pada komunitas tersebut adalah sebanyak 32 orang, namun masih banyak waria yang belum tergabung dalam komunitas tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan tehnik kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Padabuku(Creswell, 2014)Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dengan suatu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat fakta dan apa adanya yang dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth Interview*). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buleleng tepatnya dikomunitas Waria Singaraja, dari bulan April 2019 sampai dengan bulan Mei 2019. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang, partisipan tersebut adalah anggota dari komunitas waria tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Yayasan Gaya Dewata, yang beralamat di jalan Cempaka, Banyuasri Singaraja, karena sebagian besar partisipan bekerja di tempat tersebut, jadi pemilih lokasi tersebut sesuai kesepakatan antara peneliti dan partisipan. Seluruh partisipan masih berjenis kelamin laki-laki, namun mempresentasikan diriya sebagai seorang

perempuan, dan dalam kesehariannya menggunakan pakaian perempuan, memanjangkan rambut, dan melakukan suntik hormon, namun salah satu dari partisipan tersebut yaitu P4 masih berpenampilan seperti seorang laki-laki karena ada halangan dari pihak keluarga, P4 tidak melakukan perubahan fisiknya layaknya seorang perempuan.

Sebelum melakukan penelitian , peneliti melakukan pendekatan dengan partisipan, sehingga terbentuknya hubungan saling percaya, setelah itu peneliti membuat jadwal pertemuan dengan partisipan sesuai dengan kesepakatan. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara berdasarkan waktu yang telah disepakati. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa catatana kecil, rekaman recorder, pedoman wawancara. Setelah itu peneliti melakukan pengolahan data dengan cara mendengarkan remakan audio recorder kemudian dibuatkan transkrip wawancara dan mencocokkan data yang diperoleh. Setelah yakin data dari partisipan tersebut sudah lengkap, peneliti akan melakukan wawancara dengan partisipan selanjutnya. Kemudian peneliti melakukan koding dengan mengelompokan dari kategori menjadi tema, setelah itu akan dikelompokan lagi menjadi sub tema, yang dikelompokan berdasarkan tujuan. Setelah itu peneliti membahas berdasarkan hasil koding yang telah di peroleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tema 1 : Kenyamanan dan perasaan yang menyimpang hidup sebagai seorang waria Perasaan nyaman menjalani hidup sebagai waria

P1 :” Nyaman aja, saya merasa diri saya itu perempuan, tidak laki-laki lagi Nyaman.. jadi nyamanya saya ini eee PD keluar karena sudah merasa cantik dan body saya juga udah merasa bagus”

P3 : “*“Ohhh kalau nyaman saya itu, pokoknya kalau tampak berpenampilan perempuan itu ya, bergaul dengan perempuan itu , pokoknya serasa saya menjadi perempuan walaupun poster saya masih menjadi laki-laki, tapi jiwa saya perempuan , anggap dah saya kejemak ditubuh yang salah”*”

Kesimpulan dari pernyataan partisipan adalah bahwa mereka hidup atau menjalani hidup sebagai perempuan, walaupun partisipan menyadari bahwa dirinya adalah seorang laki-laki, tapi menjadi seorang transgender membuat dirinya merasa nyaman.

Perasaan yang berbeda dan menyimpang pada dirinya

P2 : “*Kalau untuk merasa dari kecil jadi perempuan itu bukan jadi perempuan yaa, tapi merasa diriku beda dari teman laki-lakiku yang lain, aku ngerasa, ngerasa beda, kok aku kayak gini ya?? Enggak kayak laki-laki lainnya, laki-laki lainnya suka main bola, aku malah sukanya boneka gitu, aku pergaulannya lebih ke teman-teman cewek, kalau untuk faktor luar sih enggak ada, dari lingkungan, atau pengaruh teman itu enggak ada, emang aku ngerasanya udah dari kecil.”*”

P6 : “*Eeehh, sebenarnya memang sudah dari kecil ya,, memang orang tua itu dari dulu sudah melihat aku itu berbeda gitu , anak cowok kayak cewek gitu, cuman kan karena rasa yang mulai tertarik dengan sesama jenis, tertarik dengan barang-barang perempuan, emang dari kelas 3 SMK yaa, aku ngerasa aku itu perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki.”*”

P5 : “*Seingetnya aku, aku mulai menyimpang dalam berpenampilan , emang dari kecil yaa.. dari kelas 4 SD itu aku sudah bermain dengan perempuan aja dirumah”*”

Kesimpulan dari pernyataan partisipan berikut ialah bahwa perasaan menyimpang sudah dirasakan sejak partisipan masih kecil.

Dalam penelitian (Ningsih, 2014) mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dari kaum transgender diantaranya faktor biologis yang merupakan pembawaan sejak kecil, faktor lingkungan yaitu pengaruh dari lingkungan khususnya pergaulan.

Pada kondisi seperti ini akan mengakibatkan setiap individu transgender akan merasa nyaman menjalani hidup yang menyimpang, perasaan inilah yang mendasari bahwa setiap transgender akan melakukan segala tindakan yang menurutnya nyaman, maka dari ini perasaan inilah yang menjadi dasar setiap individu transgender melakukan penyimpangan gender.

b. Kesedihan dan stress yang dialami saat mendapat deskriminasi dan penolakan dari keluarga dan masyarakat Perasaan sedih dan stress saat mengalami penolakan

P1: “*...Yang membuat saya sedih pada saat saya mau dibunuh oleh kakak saya, itu aja pengalaman yang sangat sedih banget.”*”

P4 : “*Stress nya itu yaa kok saya seperti ini, yaa banyak beban lah jadinya, Cuma saya enggak mau mengeluarkan ke orang lain, jadi banyak temen-temen yang lain pasti saya larinya ke alkohol aja”*”

Kesimpulan dari pernyataan partisipan bahwa partisipan merasa sedih dan stress saat mengalami penolakan dari keluarga maupun masyarakat.

Bentuk penolakan dari keluarga

P2: “*Sekitar 2 sampai 3 bulan itu enggak dikasih keluar gitu, semua fasilitas ku yang dikasih orang tua*”

itu disita, kayak handphone, sepeda motor, semua aksesku ditutup sama orang tua gitu, sampai aku kayak prustasi sempet sampai kayak orang gila sih sebenarnya dirumah.”

P5: “Waktu itu kakak sempet dipukul, sama bapak dan kakakku, sampek aku diinjek dimarahin gitu, sampek dia bilang gini, kalau kamu gini terus mending aku punya saudara mati aja deh.”

Bentuk deskriminasi dan bully dari lingkungan masyarakat

P2: *“Kalau kayak gitu mah lumrahlah yaaa, kitakan apalagi bentukku masih cowok gitu tapi disisi lain aku itu, sangat kemayu lebih lebih feminim dari perempuan yang mereka lihat gitu, dari sanalah mereka itu “eh cicingene maaf yaa eh apa namanya cai bencong, de je kene anggone cai wak muani masak care nak luh”*

P3: “Seharian saya, saya eemmm perias jugaa eem salon, tapi salon panggilan gitu. Disitu salon panggilan, kalau apa namanya, kalau diskriminasi diluar itu masih banyak kok, banyak orang belum bisa nerima, kadang ada yang ngolok “ bancii banciii, mau jadi apa seperti ini” Tapi saya selalu menunjukkan kepada masyarakat bahwa saya itu bisa jadi orang lebih dari seperti orang lain.

Merubah diri menjadi seorang waria, tidak bisa lepas dari kata deskriminasi, penolakan dan bully. Setiap perubahan yang dilakukan oleh seorang akan dianggap berbeda atau melakukan perilaku yang menyimpang

Dalam penelitian (Ruhghea, Mirza, & Rachmatan, 2014) mengungkapkan bahwa penolakan adalah suatu permasalahan yang utama bagi laki-laki transgender, hal ini akan mengakibatkan sulit beradaptasi dengan lingkungan serta ini akan

menimbulkan perasaan sedih dan cemas karena tidak mampu berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Penyesuaian diri ditengah keluarga dan penolakan dari masyarakat dianggap sebagai hambatan terbesar yang ditemui setiap individu transgender, karena dalam hal ini individu akan mengalami kekerasan fisik maupun psikologis, hal ini akan mengakibatkan subjek akan mencari tempat aman untuk bisa menjadi jadinya yaitu dengan cara merasakan solidaritas dari teman-teman senasibnya.

c. Tema 3 : Bentuk penerimaan dan dukungan serta pembuktian yang dilakukan untuk meyakinkan keluarga dan masyarakat

Bentuk penerimaan dan dukungan dari keluarga

P1: “Jadi bentuk penerimaannya itu, dari penampilan, terus dari ee penampilannya yang ee yang seperti sekarang, menjadi cewek, memakai pakaian cewek juga.”

P4 : “Tapi untuk hidup dilingkungan masyarakat di kampung terutama dirumah, eeee orang tua – orang tua disana pun mereka enggak masalah kalau saya kumpul dengan anak-anak mereka.”

Kesimpulan dari pernyataan partisipan mengungkapkan bahwa partisipan diterima di keluarga dengan kondisi dan penampilannya sebagai seorang transgender.

Bentuk pembuktian dan meyakinkan atas keputusannya kepada keluarga dan lingkungan

P3 : “Tapi sekarang dikeluarga itu yaa sekitar setahunan itu ee keluarga saya tidak bisa nerima saya seperti ini, lambat laun saya menunjukkan kalau bahwa saya bisa, bisa membahagiakan keluarga saya, bisa menghidupi

keluarga saya, ee disitu saya menunjukkan kepada keluarga saya, akhirnya keluarga saya menerima,”

P6: “Di tahun 2016, itu aku ikut ajang kecantikan waria gitu, miss quen buleleng 2016 itu, duta HIV di Singaraja kan, dan yang astungkara aku yang jadi pemenangnya kayak gitu, yaudah dari itu aku nunjukin ke keluarga ke orang tua, aku loo bisa berprestasi dengan kondisiku yang seperti ini, aku itu tuu pingin matahin steetment masyarakat bahwa enggak semua transgender itu hanya bisa buat ulah aja”

Proses penerimaan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat adalah hal paling diimpikan oleh setiap kaum transgender, ketika keputusannya mendapat dukungan maka tidak akan timbul konflik dalam suatu hubungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

Dalam hal ini subjek akan melakukan berbagai pembuktian kepada keluarga dan masyarakat agar apa yang menjadi keputusannya bisa diterima.

d. Tema 4: Tindakan hubungan seks dengan kondom pada perilaku seks sesama jenis Hubungan seksual dengan menggunakan kondom

P3: “Dia mengetahui dan selama melakukan hubungan seksual saya selalu menggunakan kondom, selalu menggunakan kondom.”

P5: “Aman menurut aku itu eeemm kalau bisa sih aku setia dengan 1 pasangan gitu yaa, itu ajaa dan harus pasangannya itu harus aman aja , karena aku enggak tau, cowok yang aku cintai itu bener-bener cowok heteroseksual, pasti kan dia punya pacar perempuan, mungkin pernah berhubungan seksual dengan perempuan lain atau dengan waria yang lain , kan kita

enggk tahu, yang penting setelah dia aman , baru aku menerima dia. Tapi walaupun dia aman, dan hasil HIVnya itu negative aku tetep menggunakan kondom dengan dia.”

Kesimpulannya bahwa partisipan selalu menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual, karena partisipan menyadari bahwa dirinya beresiko maka dari itu tindakan menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual adalah tindakan yang harus dilakukan.

Cara transgender dalam melakukan hubungan seksual sesama jenis

P2 : “Aku yang belum transsex , ya yang namanya waria itu , maaf yaa , untuk sexnya untuk dia itu menikmati mungkin , ada yang namanya oral sama anal, yaa biasanya sama melakukakannya dua-duanya, tapi kebanyakan yang , kalau yang pengalaman pribadiku sendiri lebih banyak ke anal sih kalau untuk pacarku yang sekarang.”

Hubungan seksual adalah suatu kebutuhan biologi bagi setiap individu, hubungan seksual yang normal adalah hubungan seksual dengan lawan jenis, hal ini berbeda dengan kaum transgender, pada setiap kaum transgender atau waria lebih dominan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis.

Dalam penelitian (Fauziyah, Shaluhiah, & Nugraha, 2018) perilaku hubungan seksual sesama jenis diakibatkan karena kurangnya pola asuh dari orangtua, dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perilaku seksual sesama jenis dapat diawali dari masa kanak-kanak yang disebabkan oleh gangguan perkembangan seksual seseorang, disamping karena pola asuh

keluarga yang tidak harmonis faktor lingkungan juga bisa memicu seseorang melakukan penyimpangan seksual.

Dalam penelitian (Anita & Magfirah, 2016) mengungkapkan bahwa kehidupan waria yang banyak didominasi oleh sikap seks dan relasi seks hal ini mengakibatkan bahwa kaum waria mempunyai resiko cukup tinggi untuk tertular penyakit kelamin.

e. Tema 5: Perubahan yang telah dilakukan untuk menjadi waria serta keinginan untuk merubah kelamin menjadi wanita.

Bentuk perubahan yang dilakukan dari segi penampilan dan pergaulan

P1 : "Perubahan fisik itu yang saya lakukan itu dengan cara suntik hormone,, eeeekkkk,, emmm minum eekk minum androkur saya pernah minum, dan juga vitamin C, dari rambut juga saya sudah panjangin, dan eekkk sekarang saya punya payudara, bokong yang melebar layaknya seperti seperti perempuan pada umumnya."

P5 : "Pertama-tama aku kan pakek baju perempuan dulu, terus rambut tak panjangin, alis dicabut-cabut, yaa kaan, lama-lama aku baru terapi hormone perempuan, aku suntik payudara."

Kesimpulannya bahwa partisipan melakukakan perubahan fisik untuk bisa menjadi seseorang transgender, seperti melakukan suntik hormone memanjangkan rambut, serta berpenampilan layaknya wanita.

Keinginan untuk merubah kelamin (transeksual)

P2 : "Kalau saya waria, kan siapa sih yang enggak pingin bener-bener seutuhnya seperti perempuan gitu, seperti yang aku bilang tadi, ya udah kalau misalnya aku punya rejeki, aku punya biaya, pasti tanpa disuruh orang, tanpa ada kemauan dari orang, maksudnya

kenapa enggak kamu enggak ngerubah kelamin aja."

P6: "Aku masih proses nabung, aku pingin dengan hasilku sendiri dengan uangku bisa merubah jalanku sendiri dengan transex seperti itu, aku pingin dari hasilku sendiri dengan uangku sendiri, dari dalam hati memang itu memang sudah menjadi keinginanku untuk jadi transsex kan"

Dalam hal ini, setiap perubahan yang dilakukan baik dalam segi fisik dan perilaku, merupakan hal yang utama dilakukan oleh seorang transgender agar tujuan dan motivasinya bisa terwujud, pada kondisi seperti ini, setiap waria akan mengapresiasi dirinya dalam wujud seorang perempuan walaupun subjek menyadari bahwa seksualnya masih laki-laki, namun setiap transgender akan melakukan aktifitasnya sesuai gender yang membuat dirinya nyaman.

f. Tema 6: Kegiatan baik dan buruk yang dilakukan oleh waria dalam segala bidang dan profesi

Kegiatan positif yang dilakukan saat mangkal

P3 : "Oooh ada, yaa saya membagikan informasi kepada masyarakat membagikan kondom, kadang-kadang ada juga anak-anak muda itu beli kondom sama saya. Saya memberikan informasi tentang IMS dan HIV."

P4 : "Saya mangkal sering, yaa nyari tamu ya kemudian kalau inilah seperti istilahnya kita melacur dijalan, sudah dandan harus dapat uang pulangnya."

Kegiatan waria dalam dunia salon serta pekerjaan waria di LSM dalam penanggulangan HIV/AIDS.

P3 : "Seharian saya, saya eemm perias juga eem salon, tapi salon panggilan gitu, Saya juga kembali

ke Yayasan Gaya Dewata, kerja jadi PL petugas lapangan Kabupaten Buleleng”

Dalam suatu komunitas, akan melakukan suatu kegiatan yang sesuai dengan teman-teman, salah satu kegiatan yang biasa dilakukan oleh komunitas waria adalah kegiatan mangkal. Dalam hal ini kegiatan mangkal akan mewujudkan kegiatan positif dan negatif yang dilakukan di tempat mangkal, selain kegiatan mangkal seorang transgender juga berkarir dalam dunia seni maupun bekerja di LSM atau Yayasan yang menaungi HIV/AIDS dan penyakit menular seksual.

KESIMPULAN

Kenyamanan dan perasaan yang menyimpang hidup sebagai seorang waria dengan sub tema yaitu perasaan nyaman menjalani hidup sebagai waria dan perasaan yang berbeda dan menyimpang pada dirinya.

Kesedihan dan stress yang dialami saat mendapat deskriminasi dan penolakan dari keluarga dan masyarakat, dengan sub tema yaitu bentuk deskriminasi dan penolakan dari keluarga, bentuk deskriminasi dan buly dari lingkungan, serta Perasaan sedih dan stress saat mengalami penolakan.

Bentuk penerimaan dan dukungan serta pembuktian yang dilakukan untuk meyakinkan keluarga dan masyarakat, dengan sub tema yaitu bentuk penerimaan dan dukungan dari keluarga, bentuk penerimaan dari lingkungan dan pacar, serta bentuk pembuktian untuk meyakinkan keluarga dan lingkungan

Tindakan hubungan seks dengan kondom pada perilaku seks sesama jenis, dengan sub tema yaitu hubungan seks dengan menggunakan kondom serta cara melakukan hubungan seksual sesama jenis

Perubahan yang telah dilakukan untuk menjadi waria serta keinginan untuk merubah kelamin menjadi wanita, dengan sub tema keinginan untuk merubah kelamin (transeksual) serta bentuk perubahan yang dilakukan dari segi penampilan dan pergaulan

Kegiatan baik dan buruk yang dilakukan oleh waria dalam segala bidang dan profesi, dengan sub tema bentuk pengalaman baik dan buruk dalam kegiatan mangkal, kegiatan positif yang dilakukan saat mangkal, kegiatan waria dalam dunia salon serta pekerjaan waria di LSM dalam penanggulangan HIV/AIDS.

SARAN

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan tingkat kesehatan pada kaum transgender dalam golongan resiko tinggi penularan HIV/AIDS, agar penelitian ini bisa menjadi referensi dalam mengetahui pengalaman dari seorang transgender (waria)

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang didapatkan bisa menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam menyusun tugas akhir skripsi dan juga dalam melakukan wawancara secara mendalam dengan seorang transgender, peneliti dapat mengetahui setiap pengalaman yang telah dilalui oleh seorang transgender.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian tentang pengalaman hidup sebagai laki-laki transgender atau waria yang lebih luas dan

mendalam serta dapat memperdalam tema yang telah ditemukan pada penelitian ini.

4. Tempat Penelitian (Komunitas Waria Singaraja)

Hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman sebagai wadah berkumpulnya kaum transgender, dan bisa meningkatkan mutu dalam kegiatan penunjang apresiasi dilingkungan transgender.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, & Magfirah. (2016). Pengaruh Vct Hiv/Aids Terhadap Perubahan Sikap Seksual Pada Kalangan Transgender Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 7(2), 71–75.
- Creswell, J. . W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. (S. Qudsy, Ed.) (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziyah, Shaluhiah, Z., & Nugraha, P. (2018). Respon Remaja Lelaki Suka Lelaki (LSL) dengan Status HIV Positif terhadap Pencegahan Penularan HIV kepada Pasangan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1).
- Ningsih, E. (2014). Character : Jurnal Penelitian Psikologi Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi Ekawati Sri Wahyu Ningsih , Muhammad Syafiq, 3(2), 1–6.
- Ruhghea, S., Mirza, & Rachmatan, R. (2014). Studi kualitatif kepuasan hidup pria transgender (waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 11–20.
<https://doi.org/10.3200/PPSC.38.2.87-98>